

PERAN HADIS DALAM TAFSIR SOSIAL M.QURAISH SHIHAB : STUDI ATAS TAFSIR AL-MISBAH

Bela Adil Pertiwi ^{*1}
Uswatun Hasanah ²

^{1,2} Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri
Raden Fatah Palembang

*e-mail: belaadilp8@gmail.com

Abstrak

Al-Qur'an dan hadis merupakan dua sumber utama ajaran Islam yang saling melengkapi dalam memberikan pedoman kehidupan umat manusia. Melalui tradisi tafsir, hubungan antara keduanya dapat dipahami secara lebih mendalam dan kontekstual. Penelitian ini membahas peranan hadis dalam penafsiran ayat-ayat sosial menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), kajian ini menelusuri bagaimana Quraish Shihab mengintegrasikan hadis sebagai penjelas wahyu, penguat makna ayat, sumber nilai moral, serta landasan moderasi dalam membaca fenomena sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa hadis tidak hanya menjadi sumber hukum, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman etik dan sosial yang memperkaya makna ayat-ayat Al-Qur'an. Quraish Shihab menggunakan hadis untuk menjembatani antara teks dan konteks, menegaskan nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, kemanusiaan, toleransi, dan pluralisme. Pendekatan moderat dan humanis yang dibangun melalui integrasi Al-Qur'an dan hadis menjadikan Tafsir al-Mishbah relevan dalam menghadapi tantangan masyarakat modern, sehingga mampu merefleksikan Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin.

Kata kunci: Al-Qur'an, Hadis, Tafsir al-Mishbah, M. Quraish Shihab, Tafsir Sosial, Moderasi Islam, Nilai Moral, Humanisme Islam

Abstract

The Qur'an and Hadith are the two primary sources of Islamic teachings that complement each other in guiding human life. Through the discipline of Qur'anic exegesis, the relationship between these two sources can be explored more deeply and contextually. This study examines the role of Hadith in the interpretation of social verses according to M. Quraish Shihab in his monumental work, Tafsir al-Mishbah. Employing a library research method, this study investigates how Quraish Shihab integrates Hadith as an explanatory tool of revelation, a reinforcement of meaning, a source of moral values, and a foundation for moderation in responding to social realities. The findings indicate that Hadith functions not only as a source of law but also as an ethical and social guide that enriches the understanding of Qur'anic messages. Quraish Shihab uses Hadith to bridge textual meanings with contextual realities, emphasizing universal Islamic values such as justice, humanity, tolerance, and pluralism. His moderate and humanistic approach makes Tafsir al-Mishbah highly relevant in addressing contemporary challenges, reflecting Islam as a religion of mercy for all creation (rahmatan lil 'alamin).

Keywords: Qur'an, Hadith, Tafsir al-Mishbah, M. Quraish Shihab, Social Exegesis, Islamic Moderation, Moral Values, Islamic Humanism

PENDAHULUAN

Al-Qur'an dan hadis merupakan dua sumber utama ajaran Islam yang saling melengkapi satu sama lain. Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman pokok yang berisi prinsip-prinsip dasar kehidupan manusia, sedangkan hadis berperan sebagai penjelas, penguat, dan pelengkap terhadap ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dalam tradisi keilmuan Islam, tafsir menjadi salah satu disiplin ilmu yang sangat penting, karena melalui tafsir, pesan-pesan Al-Qur'an dapat dipahami secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Di sinilah letak pentingnya kajian terhadap peranan hadis dalam penafsiran Al-Qur'an, terutama ketika ayat-ayat yang dibahas berkaitan dengan isu-isu sosial yang senantiasa berkembang dari masa ke masa.

Salah satu tokoh mufasir kontemporer yang menaruh perhatian besar terhadap relasi antara Al-Qur'an, hadis, dan realitas sosial adalah M. Quraish Shihab. Melalui karya

monumentalnya, Tafsir al-Mishbah, Quraish Shihab berupaya menampilkan wajah tafsir yang tidak hanya tekstual dan normatif, tetapi juga kontekstual, rasional, dan humanis. Ia berusaha menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi moral yang hidup di tengah masyarakat modern yang kompleks. Dalam proses penafsirannya, Quraish Shihab memanfaatkan hadis sebagai landasan untuk memperkuat makna ayat-ayat yang dibahas, terutama dalam konteks sosial kemasyarakatan.¹

Kajian terhadap penggunaan hadis dalam Tafsir al-Mishbah menjadi menarik karena Quraish Shihab memilih hadis-hadis yang relevan dengan konteks pembahasan, baik dari segi makna maupun pesan moralnya. Pendekatan ini menunjukkan adanya usaha untuk mengintegrasikan antara teks keagamaan dan realitas sosial. Dalam banyak tafsirnya, Quraish Shihab menggunakan hadis bukan semata-mata untuk memperkuat aspek hukum, tetapi juga untuk menggambarkan nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, toleransi, kemanusiaan, dan pluralisme.

Di tengah masyarakat modern yang menghadapi tantangan sosial seperti ketimpangan ekonomi, konflik antaragama, dan krisis moral, penafsiran yang menekankan dimensi sosial Al-Qur'an menjadi sangat relevan. Melalui integrasi hadis dan tafsir sosial, Quraish Shihab berupaya menghadirkan Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin, yang menekankan keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial. Hal ini sejalan dengan semangat Al-Qur'an yang mengajarkan pentingnya membangun keadilan, menghargai perbedaan, serta menumbuhkan sikap saling menghormati antarumat beragama.

METODE

Metode penelitian yang para peneliti gunakan yaitu Kepustakaan, (library research) yang dilaksanakan menggunakan literatur, baik berupa jurnal, catatan, maupun hasil laporan terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kedudukan Hadis dalam Struktur Tafsir M. Quraish Shihab

1. Hadis sebagai Pilar Penjelas Wahyu

Hadis menempati posisi yang sangat sentral dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Ia memandang bahwa Al-Qur'an dan hadis adalah dua sumber utama ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan. Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang bersifat universal, sedangkan hadis berfungsi sebagai penjelasan praktis terhadap isi wahyu tersebut. Rasulullah SAW tidak hanya bertugas menyampaikan firman Allah, tetapi juga menjadi teladan dalam menerapkannya dalam kehidupan sosial dan spiritual umat manusia. Dengan demikian, hadis memiliki posisi sebagai *penafsir pertama (al-mufassir al-awwal)* terhadap Al-Qur'an.²

Quraish Shihab menegaskan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an tanpa mempertimbangkan hadis akan menimbulkan kekeliruan tafsir. Banyak ayat Al-Qur'an yang bersifat global (*mujmal*) dan membutuhkan penjelasan rinci melalui sunnah Nabi. Misalnya, perintah salat, zakat, atau haji hanya dijelaskan secara umum dalam Al-Qur'an, sedangkan tata cara pelaksanaannya dijelaskan melalui hadis. Oleh karena itu, menurut Quraish Shihab, hadis adalah kunci untuk menghubungkan makna teks wahyu dengan praktik kehidupan.³

Quraish Shihab juga menempatkan hadis bukan hanya sebagai sumber hukum. Ia menjadikannya sebagai sumber nilai moral dan etika sosial yang memperkaya pemahaman

¹ Atik Wartini, "CORAK PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH," *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 109, <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>.

² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 24.

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 45.

terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam *Tafsir al-Mishbah*, hadis digunakan bukan hanya untuk menegaskan makna hukum, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran kemanusiaan, keadilan, dan kasih sayang sebagai nilai inti dari ajaran Islam.

2. Hadis sebagai Penerjemah Nilai-Nilai Sosial Al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan bukan hanya untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga untuk membentuk masyarakat yang berkeadilan dan berperadaban.

Ketika menafsirkan ayat-ayat sosial seperti QS. Al-Hujurat [49]: 13 tentang kesetaraan manusia, Quraish Shihab mengutip hadis Nabi SAW:

"Tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas non-Arab dan tidak pula bagi non-Arab atas orang Arab kecuali dengan takwa."

Hadis ini digunakan untuk memperkuat pesan sosial ayat bahwa Islam menolak diskriminasi ras, suku, dan status sosial. Hadis tersebut menegaskan bahwa nilai kemuliaan manusia tidak terletak pada keturunan, warna kulit, atau bangsa, tetapi pada ketakwaannya kepada Allah SWT. Konsep kesetaraan ini mencakup penghargaan terhadap keberagaman dan penghormatan terhadap hak-hak setiap individu tanpa memandang perbedaan latar belakang. Islam mengajarkan umatnya untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan kemanusiaan dalam segala aspek kehidupan.⁴

3. Hadis sebagai Penjaga Keseimbangan antara Teks dan Konteks

Quraish Shihab dikenal dengan pendekatan wasathiyah (moderasi) dalam memahami agama. Dalam hal ini, hadis berperan penting sebagai penjaga keseimbangan antara teks wahyu dan realitas sosial. Sebagai contoh, dalam menafsirkan ayat-ayat tentang toleransi seperti QS. Al-Kafirun dan QS. Al-Hujurat, Quraish Shihab menampilkan hadis yang menggambarkan perilaku Nabi terhadap non-Muslim, seperti kunjungan Rasulullah kepada tetangga Yahudi yang sedang sakit.

Dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu berkata: "Ada seorang anak Yahudi yang biasa melayani Nabi. Suatu ketika ia jatuh sakit. Nabi datang menjenguknya dan duduk di dekat kepalanya. Nabi berkata kepadanya, 'Masuklah Islam.' Anak itu memandang kepada ayahnya yang berada di sisinya, lalu ayahnya berkata: 'Taatilah Abul Qasim (yakni Rasulullah).' Maka anak itu pun masuk Islam. Rasulullah pun keluar seraya bersabda: 'Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari neraka.'"

Hadis tentang Rasulullah menjenguk anak Yahudi yang sakit mengajarkan pentingnya berbuat baik kepada siapa pun tanpa memandang perbedaan agama. Rasulullah menunjukkan akhlak mulia dengan menjenguk dan memperhatikan anak tersebut dengan penuh kasih. Dari kelembutan dan ketulusan beliau, anak itu akhirnya masuk Islam. Kisah ini menegaskan bahwa dakwah yang efektif dilakukan dengan akhlak dan kelembutan. Melalui contoh tersebut, ia menegaskan bahwa semangat kasih sayang dan penghargaan terhadap perbedaan adalah nilai utama yang diajarkan Nabi dan harus menjadi landasan tafsir sosial Islam.⁵

4. Hadis sebagai Fondasi Moderasi dan Humanisme Islam

Ciri khas Quraish Shihab yang paling menonjol adalah corak tafsirnya yang moderatis, inklusif, dan humanis. Dalam konteks ini, hadis memiliki posisi yang sangat penting sebagai fondasi moral yang menyeimbangkan antara aturan dan kasih sayang. Ia menggunakan hadis untuk menegaskan bahwa Islam adalah agama rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam). Dalam membahas konsep jihad misalnya, Quraish Shihab menukil hadis: "Jihad yang paling utama adalah melawan hawa nafsu sendiri." Hadis ini digunakan untuk meluruskan kesalahpahaman bahwa jihad identik dengan kekerasan. Ia menjelaskan bahwa jihad sejati adalah perjuangan

⁴ Mu'afa Afif Rabbani, Muhammad Kudhori, MEMPERKUAT KESETARAAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: KONSEP DAN TINDAKAN, Jurnal Pemikiran Islam Zawiyah, Vol. 9, No. 2, Desember 2023, Hlm.6

⁵ M. Dhiyah Qalbi, "Takhrij Hadits : Tentang Mengunjungi Orang Sakit Beda Agama Izin Pindah Agama dengan Orang Tua," *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits* 1, no. 2 (2023): 137, <https://doi.org/10.35931/am.v1i2.2106>.

moral dan spiritual untuk memperbaiki diri dan masyarakat.⁶ Dengan demikian, hadis berfungsi sebagai penyeimbang moral dalam menafsirkan ayat-ayat yang berpotensi disalahpahami secara ekstrem. Quraish Shihab juga menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah teladan utama (*uswah hasanah*) bagi seluruh umat. Oleh karena itu, hadis-hadis yang menggambarkan perilaku Nabi menjadi rujukan penting dalam memahami makna sosial Al-Qur'an. Posisi hadis dalam hal ini bukan sekadar pendukung teks Qurani, melainkan sebagai refleksi nyata dari nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan Islam.

B. Fungsi dan Peran Hadis dalam Penafsiran Ayat-Ayat Sosial Menurut Quraish Shihab

1. Hadis sebagai Sumber Nilai Sosial

Quraish Shihab melihat bahwa ajaran Islam tidak hanya berbicara kepada individu secara pribadi, tetapi sangat menekankan pula hubungan manusia dengan manusia lainnya. Dalam kerangka ini, ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kehidupan sosial, keadilan, kemanusiaan, dan pluralisme memerlukan penafsiran yang masuk ke dalam realitas masyarakat. Hadis Nabi Muhammad SAW memiliki fungsi untuk menjembatani wahyu dengan praktik sosial. Hadis menjadi sumber inspirasi, pedoman nilai, dan kontekstualisasi teks dalam kehidupan sehari-hari. Hadis Nabi Muhammad SAW memuat berbagai prinsip etika sosial yang mencerminkan ajaran Islam sebagai agama rahmat bagi semesta. Ajaran tentang kejujuran, kesabaran, tolong-menolong, ukhuwah Islamiyah, menjauhi ghibah dan fitnah, serta menganjurkan silaturahmi dan perdamaian merupakan sebagian dari dimensi sosial yang sangat kaya dalam tradisi hadis.⁷

2. Hadis sebagai Penjelas Nilai Moral dan Sosial

Salah satu fungsi utama hadis dalam tafsir sosial Quraish Shihab adalah sebagai penjelas nilai moral dan sosial yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Pernyataan pada hadis bahwa Rasulullah memiliki misi ketika diutus ke dunia yaitu menyempurnakan akhlak. Sebagaimana hadis berikut:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ، عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ".

Artinya: "Menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur dari Abdul Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin Ajlan dari Qa'qa'i bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, ia berkata: "Rasulullah saw bersabda Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik"

Hadis di atas dengan jelas mengindikasikan bahwasanya Rasulullah diutus ke bumi tujuan utamanya ialah untuk memperbaiki akhlak manusia. Untuk mewujudkan hal itu, beliau lebih dahulu menghiasi dirinya dengan berperilaku akhlak yang mulia serta selalu mengingatkan pengikutnya untuk senantiasa menghiasi diri dengan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu, Rasulullah saw juga menegaskan bahwasanya untuk melihat kualitas diri setiap muslim dapat dilihat berdasarkan akhlaknya. Sepanjang hidupnya, Rasulullah senantiasa bertindak dengan cara yang baik. Al-Abrasyi menggambarkan beliau sebagai pribadi dengan perilaku terbaik, hakim yang paling adil, pemuda yang paling bersih serta orang yang paling zuhud.⁸

3. Hadis sebagai Penguat Konteks Sosial dan Historis

Dalam banyak penafsiran, ia menunjukkan bagaimana sahabat Nabi atau masyarakat awal Islam menghadapi situasi sosial, kemudian ia mengaitkan nilai itu dengan kondisi masyarakat

⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, hlm. 105.

⁷ Azmi Yudha Zulfikar, *HADIS SEBAGAI SUMBER ETIKA SOSIAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER*, 9 No.1, 2024, <https://journal.sepercenter.org/index.php/jpn/article/view/64/46>.

⁸ Nisa Siagian dkk., *Pendidikan Akhlak Berdasarkan Hadis: Menanamkan Nilai Moral dalam Pembentukan Karakter*, 5, No.1, 2025 (t.t.), <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>.

kontemporer. Sebuah studi menjelaskan bahwa Tafsir al-Mishbah menampilkan karakter “corak sosial kemasyarakatan” yang kuat dalam penafsirannya.⁹

Sebagai contoh pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab r.a., wilayah kekuasaan Islam berkembang pesat hingga mencapai wilayah-wilayah non-Arab seperti Syam, Mesir, dan Persia. Proses perluasan itu menuntut umat Islam untuk berhadapan dengan masyarakat yang memiliki latar belakang agama, bahasa, dan budaya yang sangat berbeda. Dalam konteks sosial dan politik yang kompleks ini, Umar bin Khattab menunjukkan keteladanan luar biasa dalam menerapkan prinsip akhlak yang diajarkan Rasulullah. Umar memahami bahwa misi kenabian untuk menyempurnakan akhlak tidak terbatas pada kesalehan individual, melainkan juga menuntut umat Islam menegakkan keadilan dan kebaikan sosial, termasuk dalam memperlakukan kaum non-Muslim.

Salah satu bukti nyata dari penerapan nilai ini adalah kebijakan Umar bin Khattab dalam memperlakukan non-Muslim di bawah pemerintahannya. Ia menginstruksikan para gubernur wilayah baru agar memperlakukan penduduk non-Muslim dengan adil dan penuh hormat. Sebagai contoh, terdapat catatan bahwa Umar bin Khattab menjamin hak kebebasan beragama dan keamanan harta serta jiwa bagi penduduk yang beragama selain Islam yang tinggal di wilayah kekuasaannya.¹⁰ Pernyataan ini mencerminkan pemahaman mendalam bahwa keadilan universal dan empati kemanusiaan adalah bagian tak terpisahkan dari akhlak mulia. Bahkan ketika umat Islam berada dalam posisi kekuasaan, Umar menolak segala bentuk penindasan atau diskriminasi terhadap non-Muslim, karena bagi beliau, akhlak yang mulia diwujudkan melalui keadilan dan kasih sayang terhadap seluruh manusia, bukan semata terhadap golongan sendiri.

Dalam penafsiran kontemporer, tindakan Umar ini menunjukkan bahwa nilai-nilai hadis dapat diaplikasikan secara universal. Penyempurnaan akhlak yang dimaksud dalam hadis bukan saja moral pribadi, tetapi juga etika sosial lintas agama dan budaya. Nilai-nilai seperti toleransi antar-agama, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan keadilan sosial menjadi bagian konkret penerapan misi akhlak ini dalam masyarakat plural modern, termasuk di Indonesia. Di tengah keragaman masyarakat Indonesia, semangat Umar bin Khattab menjadi inspirasi penting untuk membangun kehidupan yang harmonis di mana setiap individu diperlakukan dengan adil dan hormat sebagai manusia, tanpa memandang keyakinannya.

4. Hadis sebagai Pedoman Praktik Sosial

Dalam tafsir sosialnya, Quraish Shihab memposisikan hadis sebagai pedoman praktik sosial. Bukan hanya untuk ritual ibadah tetapi juga untuk aktivitas sosial: keadilan dalam distribusi, penghormatan terhadap keragaman, hubungan antaragama, dan lain-lain. Hadis merupakan sumber ajaran Islam yang memiliki peran sentral dalam membentuk tatanan sosial umat Islam. Selain berfungsi sebagai pedoman spiritual dan ibadah, hadis juga mengandung dimensi sosial yang kuat, yang berkontribusi dalam pembentukan nilai, norma, dan struktur masyarakat.

Sejak masa Nabi Muhammad SAW, hadis digunakan sebagai sarana reformasi sosial dalam menghadapi praktik-praktik ketidakadilan, seperti perbudakan, diskriminasi gender, dan kesenjangan ekonomi. Perubahan sosial yang terjadi di masa Rasulullah SAW tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga menyentuh aspek sosial dan budaya. Ajaran-ajaran Nabi SAW telah mengubah masyarakat Jahiliyah yang penuh kekerasan dan egoisme, menjadi masyarakat yang lebih beradab dan berkeadilan. Hadis-hadis seperti anjuran untuk menolong sesama, berlaku adil, memuliakan perempuan, dan melindungi hak-hak kaum lemah, menjadi dasar dari pembentukan struktur sosial Islam yang inklusif dan humanis.

⁹ Rahmadi Agus Setiawan, “CORAK PENAFSIRAN MUHAMMAD QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISHBAH,” *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 3, no. 1 (2023): 129–50, <https://doi.org/10.54443/mushaf.v3i1.125>.

¹⁰ Papat Siti Patimah, “NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KISAH UMAR BIN KHATTAB SEBAGAI KHALIFAH,” *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1 (3), Tahun 2022

Dalam konteks kekinian, masyarakat modern masih dihadapkan pada berbagai tantangan sosial seperti kemiskinan dan krisis moral. Oleh karena itu, penting untuk menggali kembali pesan-pesan sosial dalam hadis yang relevan sebagai pedoman normatif dalam menyelesaikan problematika sosial.¹¹ Dengan demikian, pemahaman terhadap fungsi sosial hadis perlu dikembangkan tidak hanya dalam ranah ibadah dan akhlak pribadi, tetapi juga dalam kontribusinya terhadap pembangunan masyarakat yang adil dan berperadaban.

5. Hadis sebagai Pengarah Moderasi dan Pedoman Etika Sosial

Quraish Shihab dikenal dengan pendekatan moderat dan humanis dalam penafsiran. Ia menggunakan hadis-hadis Nabi yang menekankan rahmat, kasih sayang, dan toleransi sebagai landasan agar penafsiran ayat sosial tidak selalu menjadi argumentasi normatif yang kaku, tetapi juga bernuansa kemanusiaan.

Di dalam hadis, Nabi Muhammad SAW memberikan banyak petunjuk tentang pentingnya moderasi beragama. Beliau memperingatkan umatnya agar tidak terjebak dalam praktik berlebihan dalam beribadah. Hadis riwayat Imam Al-Bukhari mengisahkan tentang tiga sahabat Nabi yang berniat melakukan amalan berlebih-lebihan; salah satunya berniat berpuasa terus-menerus tanpa berbuka, yang lain ingin shalat sepanjang malam, dan yang ketiga ingin menghindari menikah demi lebih fokus beribadah. Mendengar ini, Nabi mengingatkan bahwa beliau sendiri menjalankan ibadah dengan keseimbangan, yaitu dengan berpuasa dan berbuka, shalat dan beristirahat, serta menikah. Nabi kemudian menegaskan, “Barang siapa yang berpaling dari sunnahku, maka ia bukanlah dari golonganku” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini mencerminkan prinsip wasathiyah yang mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dalam menjalankan agama. Dalam konteks sosial yang semakin kompleks saat ini, pemahaman dan penerapan moderasi beragama sangat penting. Kajian terhadap hadis-hadis Nabi tentang moderasi beragama memiliki relevansi yang signifikan dalam membantu umat Islam memahami pentingnya keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama, sekaligus menghindarkan mereka dari pola pikir ekstrem yang merusak.¹²

C. Relevansi Penafsiran Hadis terhadap Isu-Isu Sosial Kontemporer: Keadilan, Pluralisme, dan Hubungan Antaragama

1) Relevansi Penafsiran Hadis terhadap Isu Keadilan Sosial

a. Hadis sebagai fondasi etika keadilan universal

Keadilan (al-'adl) merupakan nilai yang menempati posisi sentral dalam Islam. Quraish Shihab memahami keadilan bukan sekadar hukum formal, tetapi sebagai nilai etik yang mendasari seluruh struktur sosial dan moral manusia. Dalam menafsirkan (QS. An-Nahl [16]: 90), ia menegaskan bahwa keadilan adalah asas semua hubungan sosial dan ukuran utama dalam menilai perbuatan manusia.

Untuk memperkuat pandangan ini, Quraish Shihab merujuk kepada hadis-hadis yang menekankan pentingnya keadilan dalam dimensi sosial. Salah satunya hadis Nabi SAW: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.”

Menurutnya, hadis ini tidak hanya mengajarkan keadilan dalam konteks hukum, tetapi juga keadilan sosial yang berlandaskan empati dan tanggung jawab kemanusiaan.¹³ Dalam Tafsir al-Mishbah, ia menyebut bahwa keadilan sejati bukan hanya memberikan hak kepada yang berhak, tetapi juga mencegah ketimpangan sosial dan memperjuangkan kesejahteraan bersama.

b. Keadilan lintas agama dan kemanusiaan

¹¹ Astiti Amalia, dkk “FUNGSI HADIS DALAM PERUBAHAN SOSIAL DI MASYARAKAT” Jurnal Pendidikan dan ilmu keislaman, Vol.1 No.3 September 2025

¹² Abdullah Affandi dan M Mu'tashim Billah, *Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Hadis Nabi SAW.*, Volume 8, No.1, 2024, <https://ejournal.badrusholeh.ac.id/index.php/samawat/article/view/429/381>.

¹³ Abd. Aziz & Diayah Sofarwati, “Kajian Tafsir al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab,” Universitas Islam Zainul Hasan (2023).

Menurut Quraish Shihab keadilan tidak hanya berlaku untuk sesama Muslim, tetapi juga bagi semua manusia tanpa memandang agama dan suku. Dalam menafsirkan QS. Al-Ma'idah [5]: 8 "Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorongmu untuk berlaku tidak adil". Ia menegaskan bahwa keadilan harus ditegakkan bahkan terhadap musuh.¹⁴

Hadis yang mendasari pandangan ini adalah sabda Nabi SAW: "Barang siapa menyakiti non-Muslim yang berada di bawah perlindungan Islam, maka aku menjadi musuhnya pada hari kiamat." Hadis ini dijadikan oleh Quraish Shihab sebagai manifestasi keadilan lintas batas agama, yang relevan dalam masyarakat plural seperti Indonesia. Ia menolak pandangan eksklusif yang menganggap keadilan hanya berlaku di internal umat Islam.¹⁵

2) Relevansi Penafsiran Hadis terhadap Isu Pluralisme

a. Pluralitas sebagai sunnatullah

Quraish Shihab memahami pluralisme bukan sebagai ancaman terhadap iman, tetapi sebagai sunnatullah yang diatur dalam Al-Qur'an. Ia menafsirkan ayat

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. (QS. Al-Hujurat [49]: 13)

Quraish Shihab menekankan bahwa perbedaan adalah bagian dari kehendak Tuhan untuk saling mengenal, bukan untuk saling menolak.¹⁶ Hadis tersebut menunjukkan bahwa Islam sejak awal menegaskan prinsip kesetaraan manusia di hadapan Tuhan.¹⁷

b. Hadis sebagai etika sosial dalam masyarakat majemuk

Quraish Shihab menjadikan hadis-hadis Nabi sebagai pedoman hidup bersama dalam masyarakat multikultural. Misalnya, dalam menafsirkan QS. Al-Kafirun [109]: 6 ("Untukmu agamamu dan untukku agamaku"), ia tidak menafsirkannya sebagai seruan pemisahan total antara umat beragama, tetapi sebagai pernyataan penghormatan terhadap kebebasan berkeyakinan. Ia memperkuat pandangan ini dengan hadis-hadis tentang toleransi Nabi terhadap non-Muslim, seperti ketika Rasulullah menjenguk tetangga Yahudi yang sakit. Menurut Dody Truna dalam Jurnal Al-Quds, tafsir Quraish Shihab memposisikan hadis-hadis semacam ini sebagai pilar etika sosial lintas iman, yang relevan untuk membangun kehidupan damai di Indonesia.¹⁸

3) Relevansi Penafsiran Hadis terhadap Hubungan Antaragama

a. Prinsip rahmatan lil 'alamin dalam hubungan lintas iman

Islam Rahmatan lil alamin, yang berarti Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam, merupakan konsep yang menekankan bahwa ajaran Islam membawa kebaikan, kasih sayang, dan keberkahan bagi semua makhluk tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau bangsa. Rahmatan lil alamin bermakna memberikan manfaat kepada semua. Islam membawa kebaikan bagi individu dan masyarakat, sehingga Rahmatan lil Alamin merupakan kebaikan bagi seluruh alam.

Istilah "Islam Rahmatan Lil Alamin" memang berasal dari Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Al-Anbiya ayat 107, di mana Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 80.

¹⁵ Imron Falak, *Konsep Moderasi Beragama Perspektif Muhammad Quraish Shihab*, UIN SAIZU (2022).

¹⁶ Dody Truna, "Konteks Lokal dalam Penafsiran Ayat-Ayat Toleransi dalam *Tafsir al-Mishbah*," *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* (2022).

¹⁷ Ma'tiya Lu'luil Maknun, "Pandangan Quraish Shihab tentang Pluralisme Agama," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an* (2023).

¹⁸ Dody Truna, "Penafsiran Ucapan Selamat Natal dan Prinsip-Prinsip Toleransi Beragama," *Analytica: Journal of Islamic Science and Technology*, UIN Sumut (2016).

Artinya : “Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.”

Menurut Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menekankan rahmat yang diwujudkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dia diutus sebagai rahmat bukan hanya kepada orang-orang yang beriman tetapi juga untuk seluruh umat manusia dan seluruh ciptaan. Ajaran Nabi dan jalan hidupnya (Sunnah) dipandang sebagai sumber bimbingan, kasih sayang, dan rahmat. Sedangkan menurut Ibnu 'Ashur membahas konteks rahmat yang lebih luas, dengan menyatakan bahwa rahmat mencakup kerangka hukum (Syariah) yang diperkenalkan oleh Nabi Muhammad (SAW) bertujuan untuk menegakkan keadilan, moralitas, dan perdamaian.

Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Surah Al-Anbiya ayat 107 menekankan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam. Rahmat ini mencakup ajaran-ajaran yang membawa kedamaian, keadilan, kesejahteraan, dan kasih sayang bagi semua makhluk ciptaan Allah. Implementasi dari ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan menjaga perdamaian, menegakkan keadilan, mempraktikkan nilai-nilai moral, dan menjaga kelestarian lingkungan. Tafsir dari berbagai ulama memperkuat pemahaman bahwa Islam adalah agama yang membawa rahmat dan kebaikan bagi seluruh umat manusia dan alam semesta.¹⁹

Dalam persoalan hubungan antaragama, Quraish Shihab menggunakan hadis-hadis Nabi yang menggambarkan kasih sayang kepada seluruh makhluk untuk dijadikan dasar dalam menafsirkan ayat-ayat tentang hubungan antarumat beragama.

Salah satu hadis yang sering ia sebut adalah ketika Nabi berdiri menghormati jenazah seorang Yahudi. Ketika sahabat bertanya mengapa beliau berdiri, Nabi menjawab: “Bukankah dia juga manusia?” Quraish Shihab menegaskan bahwa peristiwa ini menunjukkan penghargaan Nabi terhadap nilai kemanusiaan. Hadis ini menjadi fondasi etika sosial lintas iman, yang sangat relevan dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia.

KESIMPULAN

Hadis memiliki peran yang sangat penting dalam tafsir sosial M. Quraish Shihab, terutama dalam karya besarnya Tafsir al-Mishbah. Melalui karya ini, Quraish Shihab berhasil menunjukkan bahwa hadis bukan hanya sebagai sumber hukum, tetapi juga sebagai pedoman moral yang menuntun manusia dalam kehidupan sosial. Ia melihat bahwa Al-Qur'an berisi prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, sementara hadis berfungsi menjelaskan bagaimana nilai-nilai itu diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, hadis membantu menjembatani ajaran agama dengan realitas sosial masyarakat modern.

Dalam tafsirnya, Quraish Shihab menggunakan hadis untuk menjelaskan nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, dan toleransi. Ia memandang keadilan tidak hanya sebatas aturan hukum, tetapi juga tentang bagaimana manusia memperlakukan sesamanya dengan empati dan kesetaraan. Dalam hal pluralisme, Quraish Shihab menjadikan hadis-hadis Nabi sebagai dasar bahwa perbedaan di antara manusia adalah ketetapan Tuhan (sunnatullah) yang harus diterima dengan sikap saling menghargai. Begitu pula dalam hubungan antaragama, ia memanfaatkan hadis untuk menegaskan bahwa Islam adalah agama yang membawa rahmat dan perdamaian bagi semua, bukan hanya untuk umat Islam saja. Melalui hadis-hadis yang menunjukkan akhlak Nabi terhadap non-Muslim, seperti sikap beliau yang penuh kasih dan menghargai martabat manusia, Quraish Shihab menegaskan bahwa Islam mengajarkan hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan.

Secara keseluruhan, penafsiran hadis oleh M. Quraish Shihab melalui Tafsir al-Mishbah memperlihatkan bahwa ajaran Islam dapat diaktualisasikan dalam kehidupan modern tanpa kehilangan nilai-nilai aslinya. Hadis dalam pandangannya bukan sekadar teks sejarah, melainkan

¹⁹ Mira Sa'adah dan Kurnia Muhajarah, *DAKWAH ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN UNTUK MEWUJUDKAN TOLERANSI DAN PERDAMAIAN*, t.t., <https://www.academia.edu/120884108/>

sumber kebijaksanaan yang menuntun manusia untuk hidup dengan damai, adil, dan beradab. Melalui pendekatan sosial dan humanisnya, Quraish Shihab menghadirkan wajah Islam yang lembut, ramah, dan relevan untuk segala zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Atik Wartini, "CORAK PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH," *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 109, <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 24.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 45.
- Mu'afa Afif Rabbani, Muhammad Kudhori, MEMPERKUAT KESETARAAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: KONSEP DAN TINDAKAN, *Jurnal Pemikiran Islam Zawiyah*, Vol. 9, No. 2, Desember 2023, Hlm.6
- M. Dhihyah Qalbi, "Takhrij Hadits : Tentang Mengunjungi Orang Sakit Beda Agama Izin Pindah Agama dengan Orang Tua," *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits* 1, no. 2 (2023): 137, <https://doi.org/10.35931/am.v1i2.2106>.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, hlm. 105. Azmi Yudha Zulfikar, *HADIS SEBAGAI SUMBER ETIKA SOSIAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER*, 9 No.1, 2024, <https://journal.sepercenter.org/index.php/jpn/article/view/64/46>.
- Nisa Siagian dkk., *Pendidikan Akhlak Berdasarkan Hadis: Menanamkan Nilai Moral dalam Pembentukan Karakter*, 5, No.1, 2025 (t.t.), <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>.
- Rahmadi Agus Setiawan, "CORAK PENAFSIRAN MUHAMMAD QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISHBAH," *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 3, no. 1 (2023): 129–50, <https://doi.org/10.54443/mushaf.v3i1.125>.
- Papat Siti Patimah, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KISAH UMAR BIN KHATTAB SEBAGAI KHALIFAH," *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1 (3), Tahun 2022
- Astiti Amalia, dkk "FUNGSI HADIS DALAM PERUBAHAN SOSIAL DI MASYARAKAT" *Jurnal Pendidikan dan ilmu keislaman*, Vol.1 No.3 September 2025
- Abdullah Affandi dan M Mu'tashim Billah, *Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Hadis Nabi SAW.*, Volume 8, No.1, 2024, <https://ejournal.badrussholeh.ac.id/index.php/samawat/article/view/429/381>.
- Abd. Aziz & Diayah Sofarwati, "Kajian Tafsir al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab," Universitas Islam Zainul Hasan (2023).
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 80.
- Imron Falak, *Konsep Moderasi Beragama Perspektif Muhammad Quraish Shihab*, UIN SAIZU (2022).
- Dody Truna, "Konteks Lokal dalam Penafsiran Ayat-Ayat Toleransi dalam *Tafsir al-Mishbah*," *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* (2022).
- Ma'tiya Lu'luil Maknun, "Pandangan Quraish Shihab tentang Pluralisme Agama," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an* (2023).
- Dody Truna, "Penafsiran Ucapan Selamat Natal dan Prinsip-Prinsip Toleransi Beragama," *Analytica: Journal of Islamic Science and Technology*, UIN Sumut (2016).
- Mira Sa'adah dan Kurnia Muhajarah, *DAKWAH ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN UNTUK MEWUJUDKAN TOLERANSI DAN PERDAMAIAN*, t.t., https://www.academia.edu/120884108/DAKWAH_ISLAM_RAHMATAN_LIL_ALAMIN_UNTUK_MEWUJUDKAN_TOLERANSI_DAN_PERDAMAIAN.